

GAMBARAN PELAKSANAAN PELAYANAN FARMASI KLINIK DI APOTEK SE-KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN LAMPUNG

Ilma Aulia¹, Makhdalena²

^{1,2}Program Studi Diploma Tiga Farmasi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang, Lampung

*Corresponding Author : makhdalena@poltekkes-tjk.ac.id

Abstract

Pharmaceutical services initially focusing solely on drug management (Drug Oriented) to comprehensive services that include clinical pharmacy services and medication services aimed at improving patients' quality of life (Patient Oriented). Clinical pharmacy services in pharmacies are part of pharmaceutical services that are directly responsible to patients in relation to pharmaceutical preparations, medical devices, and disposable medical supplies. This study aims to determine the implementation of clinical pharmacy services in pharmacies in the Gedong Tataan District of Pesawaran Regency. The research approach used was quantitative descriptive with a simple random sampling technique. The sample in this study consisted of 16 pharmacies and pharmacy staff working in pharmacies in the Gedong Tataan District, Pesawaran Regency, who met the inclusion and exclusion criteria. Data collection was carried out by conducting with guided interviews using questionnaires and observation on the implementation of clinical pharmacy services by pharmacy staff. The results showed that the clinical pharmacy services implemented in pharmacies in Gedong Tataan District, Pesawaran Regency, were prescription assessment and services by 74% with a good category (61-80%), dispensing by 95% with a very good category (81-100%), and drug information services (PIO) obtained a percentage of 72% with a good category (61-80%). Clinical pharmacy services were mostly carried out by Pharmacy Vocational Personnel (TVF) at 37.5%. Clinical pharmacy services in pharmacies throughout the Gedong Tataan District of Pesawaran Regency have not been fully implemented in accordance with the standards of pharmaceutical services in pharmacies according to Permenkes No. 73 of 2016, as there are still several aspects that have not been carried out.

Keywords: Clinical pharmacy, Pharmacy, Gedong Tataan

Abstrak

Pelayanan farmasi awalnya hanya berkonsentrasi pada pengelolaan sediaan atau obat (Drug Oriented) menjadi layanan lengkap mencakup pelayanan farmasi klinis yang berpusat pada pasien dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Patient Oriented). Pelayanan farmasi klinik di Apotek merupakan bagian dari pelayanan kefarmasian yang langsung dan bertanggung jawab kepada pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pelayanan farmasi klinik di Apotek se-Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 16 Apotek dan petugas apotek yang bekerja di Apotek se-Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan data penelitian dengan melakukan wawancara terpimpin menggunakan lembar kuesioner dan observasi terhadap pelaksanaan pelayanan farmasi klinik oleh petugas apotek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan farmasi klinik di Apotek se-Kecamatan Gedong Tataan

Kabupaten Pesawaran yaitu pengkajian dan pelayanan resep sebesar 74% dengan kategori baik (61-80%), dispensing sebesar 95% dengan kategori baik sekali (81-100%), dan pelayanan informasi obat sebesar 72% dengan kategori baik (61-80%). Pelaksana pelayanan farmasi klinik paling banyak dilaksanakan oleh Tenaga Vokasi Farmasi (TVF), yaitu sebesar 37,5%. Pelayanan farmasi klinik di Apotek se-Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran belum sepenuhnya berjalan sesuai Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek menurut Permenkes No. 73 Tahun 2016, karena masih terdapat beberapa aspek yang belum dilakukan.

Kata Kunci: Farmasi klinik, Apotek, Gedong Tataan

PENDAHULUAN

Segala usaha yang dilakukan perorangan maupun kolektif sebagai pencegah serta pengobatan penyakit, peningkatan kesehatan, juga memulihkan kesehatan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat disebut sebagai pelayanan kesehatan (Yuniarthe., Fahurian., Nuari, 2021). Tenaga kefarmasian memiliki peran yang cukup besar di masyarakat sebagai tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan yang sangat erat kaitannya terhadap pemberian pelayanan, terutama pelayanan kefarmasian (Depkes RI No. 51). Pelayanan farmasi telah berevolusi dari yang pada awalnya hanyalah berkonsentrasi pada pengelolaan obat (Drug Orented) menjadi layanan lengkap yang mencakup layanan farmasi klinis (Patient Oriented) yang bertujuan untuk melakukan peningkatan kualitas hidup pasien (Kemenkes, 2016).

Pedoman dalam penerapan praktik kefarmasian di apotek merupakan standar pelayanan kefarmasian di Apotek. Tenaga kefarmasian menggunakan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek sebagai tolak ukur ketika melaksanakan pelayanan farmasi (Kemenkes, 2016). Pelaksanaan praktik kefarmasian di apotek yang sesuai dengan undang-undang akan berdampak pada pemberian pelayanan kefarmasian yang bermutu karena peraturan yang tidak dilaksanakan dengan baik akan merugikan masyarakat luas yang memerlukan pelayanan kefarmasian (Parera., Yasin., Kristina, 2021). Pelayanan kefarmasian di Apotek mencakup dua (2) kegiatan, yaitu pelayanan farmasi klinik dan kegiatan manajerial seperti pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai. Untuk mendukung kegiatan tersebut, diperlukan infrastruktur, fasilitas, dan sumber daya manusia (Kemenkes, 2016). Apoteker dapat berperan aktif pada peningkatan kualitas hidup pasien melalui pola asuhan kefarmasian (Pharmaceutical Care) di Apotek. Tenaga kefarmasian di Apotek memberikan pelayanan kesehatan ke masyarakat secara langsung, menandakan bahwa

tenaga kefarmasian terlibat aktif dalam upaya peningkatan kualitas hidup pasien (Anjani., Fitriana., Hasanah, 2021). Tenaga kefarmasian menggunakan standar pelayanan kefarmasian sebagai tolak ukur ketika melaksanakan pelayanan farmasi (Tuwongena., dkk, 2021). Pelaksanaan praktik kefarmasian di Apotek yang sesuai dengan undang-undang akan berdampak pada pemberian pelayanan kefarmasian yang bermutu. Peraturan yang tidak dilaksanakan dengan baik akan merugikan masyarakat luas yang memerlukan pelayanan kefarmasian (Parera., Yasin., Kristina, 2021). Pelayanan farmasi klinik di apotek mencakup pengkajian dan pelayanan resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian di rumah (home pharmacy care), pemantauan terapi obat (PTO), dan monitoring efek samping obat (MESO) (Kemenkes, 2016)

Pada penelitian sebelumnya terkait standar pelayanan kefarmasian di Apotek “X” di Kota Bandung, menjelaskan bahwa belum seluruhnya melaksanakan standar pelayanan kefarmasian menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pertimbangan klinis terhadap respon obat yang tidak diinginkan, kontraindikasi dan interaksi ketika dilakukan pengkajian resep. Implementasi layanan informasi obat yang berkaitan dengan farmakokinetik dan interaksi obat tidak diterapkan. Tidak ada konseling yang dilaporkan dilakukan selama kegiatan konseling. Selain itu, tidak ada pemantauan terapi obat (PTO), pemantauan efek samping obat (ESO), serta pelayanan kefarmasian di rumah (home pharmacy care). Ketidaksesuaian praktik pelayanan farmasi klinik yang dilakukan oleh tenaga farmasi di Apotek dapat berdampak pada pemberian layanan farmasi yang bermutu dan berdampak pada kualitas hidup pasien (Amalia, 2019). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari dradioqu.com terdapat kasus seorang ibu mengonsumsi obat sirup kedaluwarsa yang membelinya di sebuah Apotek di Lampung Selatan, yang mengakibatkan ia menderita penyakit serius sampai buang air besar berdarah, namun keadaannya saat ini sudah membaik. Kasus ini berfungsi sebagai pengingat perlunya memverifikasi tanggal kedaluwarsa obat sebelum meminumnya dan kewajiban apotek untuk menyediakan obat yang aman (Biro Pesawaran, 2024). Menurut sumber data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran Tahun 2021, terdapat 18 apotek dari 11 kecamatan di Kabupaten Pesawaran. Kecamatan Gedong Tataan memiliki Apotek terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya yaitu sebanyak 7 Apotek. Mengingat pentingnya pelayanan farmasi klinik di apotek, penulis tertarik untuk

mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan pelayanan farmasi klinik di Apotek se-Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pelayanan farmasi klinik di Apotek se-Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui gambaran karakteristik petugas apotek di Apotek Kecamatan Gedong Tataan meliputi jabatan di apotek, usia, jenis kelamin, lama bekerja di apotek, tempat praktik/pekerjaan lain, waktu bekerja dalam sehari, waktu bekerja dalam seminggu, dan besaran pendapatan di apotek, mengetahui persentase pelaksanaan pelayanan farmasi klinik di Apotek Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang meliputi pengkajian dan pelayanan resep, dispensing, dan Pelayanan Informasi Obat (PIO), serta mengetahui persentase pelaksanaan pelayanan farmasi klinik di Apotek Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang meliputi Apoteker, Tenaga Vokasi Farmasi (TVF), dan tenaga lain selain tenaga farmasi.

METODE

Penelitian ini bersifat observasional dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang menggambarkan tentang pelaksanaan pelayanan farmasi klinik di Apotek se-Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Data primer diambil dengan cara mengamati atau melakukan observasi responden. Hasil pengamatan ditulis dalam lembar observasi. Selain itu dengan mengisi lembar kuisioner dengan mewawancarai responden. Pelayanan farmasi klinik yang dinilai adalah pengkajian dan pelayanan resep, dispensing, dan pelayanan informasi obat (PIO). Tempat penelitian dilakukan di Apotek se-Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Waktu pengambilan data penelitian pada bulan Maret s.d. April 2025. Populasi penelitian ini ialah semua apotek dan semua petugas farmasi yang bekerja di Apotek se-Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Sampel pada penelitian ini adalah 16 Apotek dan petugas apotek yang bekerja di Apotek se-Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel melalui teknik simple random sampling, dengan mengundi anggota populasi yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan setiap variabel penelitian dengan distribusi frekuensi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini, yaitu apotek yang terdapat di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang bersedia menjadi sampel dan petugas apotek yang bekerja di Apotek yang bersedia menjadi responden. Waktu pengambilan sampel pada hari Senin-Sabtu. Kriteria eksklusi penelitian adalah apotek yang sudah tidak beroperasi, serta petugas apotek yang tidak menyelesaikan seluruh pertanyaan kuesioner. Data didapatkan dari wawancara terpimpin dengan petugas apotek menggunakan lembar kuesioner dan melakukan observasi pelaksanaan pelayanan farmasi klinik oleh petugas apotek di Apotek menggunakan alat bantu lembar observasi sebagai tempat menuliskan hasil yang didapatkan pada penelitian. Analisis data secara univariat menjelaskan atau mengkarakterisasi fitur-fitur setiap variabel penelitian. Penyajian data dalam bentuk persentase dari setiap variabel. Variabel dalam penelitian ini ialah karakteristik apotek mencakup letak apotek, status kepemilikan apotek, modal kepemilikan apotek, lama apotek beroperasi, jam operasional apotek, tenaga lain selain Apoteker Pengelola Apotek (APA), tempat praktek dokter, jumlah resep perhari, pelayanan apotek secara online dan kerjasama apotek dengan asuransi. Karakteristik petugas apotek meliputi jabatan di apotek, usia, jenis kelamin, lama bekerja di apotek, tempat praktik/pekerjaan lain, waktu bekerja dalam sehari, waktu bekerja dalam seminggu dan besaran pendapatan di apotek. Pelayanan farmasi klinik yang mencakup pengkajian dan pelayanan resep, dispensing dan pemberian informasi obat. Pelaksana pelayanan farmasi klinik yaitu Apoteker dan Tenaga Vokasi Farmasi (TVF). Data hasil penelitian dianalisis secara statistik univariat untuk memperoleh gambaran. Data diolah menggunakan program SPSS (Statistical Package for the Social Sciences).

HASIL

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan yaitu terkait Gambaran Pelayanan Farmasi Klinik di Apotek se-Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, terdapat 19 apotek yang kemudian diambil 16 apotek sebagai sampel. Peneliti melakukan wawancara kepada petugas farmasi di Apotek menggunakan kuesioner dan mengamati pelaksanaan pelayanan farmasi klinik di Apotek. Hasil yang didapatkan ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi seperti berikut:

Tabel 1. Karakteristik Apotek

No.	Karakteristik Apotek	Frekuensi (n = 16)	Persentase (%)
1. Letak Apotek			
	Pusat kota, dekat dengan fasilitas kesehatan lain seperti apotek/RS/puskesmas/klinik (≤ 1 km)	6	37,5%
	Pinggiran kota, jauh dengan fasilitas kesehatan lain seperti apotek/RS/puskesmas/klinik (≥ 1 km)	10	62,5%
2. Status Kepemilikan Apotek			
	Milik sendiri	4	25%
	Pemilik Sarana Apotek/PSA (Dokter/Apoteker/Tenaga Kesehatan lainnya)	10	62,5%
	Pemilik Sarana Apotek/PSA (masyarakat awam)	2	12,5%
3. Modal Kepemilikan Apotek			
	Modal Perseorangan	14	87,5%
	Modal bersama (saham ≥ 1 orang)	2	12,5%
4. Lama Apotek Beroperasi			
	<1 tahun	8	50%
	1-5 tahun	7	43,8%
	>10 tahun	1	6,3%
5. Jam Operasional Apotek			
	9-14 jam	14	87,5%
	15-24 jam	2	12,5%
6. Tenaga Lain Selain APA			
	TVF (Tenaga Vokasi Farmasi)	11	68,8%
	Tenaga administrasi dan lainnya	5	31,3%
7. Tempat Praktek Dokter			
	Tidak ada	16	100%
8. Jumlah Resep Perhari			
	<10 resep	16	100%
9. Layanan Apotek Secara Online			
	Ada	4	25%
	Tidak ada	12	75%
10. Kerjasama Apotek dengan Asuransi			
	1-2	1	6,3%
	Tidak ada	15	93,8%

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh gambaran letak apotek lebih banyak berada di pinggiran kota jauh dengan fasilitas kesehatan lain seperti apotek/RS/puskesmas/klinik (62,5%). Persentase status kepemilikan apotek tertinggi yaitu dimiliki oleh PSA (Dokter/Apoteker/Tenaga Kesehatan lainnya) sebesar 62,5%. Selanjutnya, modal

kepemilikan apotek paling banyak yaitu modal perseorangan sebesar 87,5%. Untuk kategori lama apotek beroperasi, apotek beroperasi selama <1 tahun yaitu 50%. Selanjutnya, pada jam operasional apotek sebesar 87,5% beroperasi selama 9-14 jam dalam sehari. Tenaga lain selain Apoteker Pengelola Apotek (APA) yang ada di apotek paling banyak yaitu TVF sebesar 68,8%. Pada kategori tempat praktek dokter, sebesar 100% tidak terdapat tempat praktek dokter di Apotek. Jumlah resep perhari sebesar 100% kurang dari 10 resep sebesar 75% tidak ada layanan apotek secara online. Selanjutnya, tidak ada kerjasama apotek dengan asuransi sebesar 93,8%.

Tabel 2. Karakteristik Petugas Apotek

No.	Karakteristik Petugas Apotek	Frekuensi (n = 16)	Persentase (%)
1. Jabatan di Apotek			
	Apoteker pengelola apotek (APA)	5	31,3%
	Tenaga Vokasi Farmasi (TVF)	6	37,5%
	Tenaga lainnya	5	31,3%
2. Usia			
	<30 tahun	13	81,3%
	31-40 tahun	3	18,8%
3. Jenis Kelamin			
	Laki-laki	6	37,5%
	Perempuan	10	62,5%
4. Lama Bekerja di Apotek			
	<1 tahun	9	56,3%
	1-5 tahun	7	43,8%
5. Bekerja di Tempat Lain			
	Tidak ada	8	50%
	Ada	8	50%
6. Waktu Bekerja dalam Sehari			
	4-6 jam	2	12,5%
	6-8 jam	10	62,5%
	>8 jam	4	25%
7. Waktu Bekerja dalam Seminggu			
	<3 hari	1	6,3%
	3-5 hari	1	6,3%
	6-7 hari	14	87,5%
8. Besaran Pendapatan di Apotek Perbulan			
	<2,5 juta	11	68,8%
	2,5-4 juta	5	31,3%

Berdasarkan Tabel 2, jabatan di Apotek sebagai Tenaga Vokasi Farmasi (TVF) sebesar 37,5%. Berdasarkan usia responden <30 tahun sebesar 81,3%. Pada kategori

jenis kelamin, responden perempuan (62,5%) lebih banyak daripada responden laki-laki (37,5%). Berdasarkan lama bekerja di apotek, responden bekerja di apotek <1 tahun sebesar 56,3%. Selanjutnya, responden bekerja di tempat lain sebesar 50%. Pada kategori waktu bekerja dalam sehari, sebesar 62,5% responden bekerja 6-8 jam. Waktu bekerja responden dalam seminggu, sebesar 87,5% bekerja 6-7 hari. Besaran pendapatan di apotek perbulan yaitu, responden pendapatannya <2,5 juta perbulan (68,8%).

Tabel 3. Pelayanan Farmasi Klinik

No.	Pelayanan Farmasi Klinik di Seluruh Apotek	Persentase (%)	Kategori
1.	Pengkajian dan Pelayanan Resep	74%	Baik
2.	Dispensing	95%	Baik sekali
3.	Pelayanan Informasi Obat	72%	Baik

Berdasarkan Tabel 3, pengkajian dan pelayanan resep sebesar 74% dengan kategori baik. Selanjutnya, pada dispensing obat sebesar 95% dengan kategori baik sekali. Pemberian informasi obat, sebesar 72% dalam kategori baik.

Tabel 4. Pelaksana Pelayanan Farmasi Klinik

No.	Pelaksana Pelayanan Farmasi Klinik	Frekuensi (n = 16)	Persentase (%)
1.	Apoteker	5	31,3%
2.	TVF (Tenaga Vokasi Farmasi)	6	37,5%
3.	Tenaga lain selain tenaga farmasi	5	31,3%

Berdasarkan Tabel 4, pelaksanaan pelayanan farmasi klinik paling banyak dilaksanakan oleh TVF yaitu sebesar 37,5%, oleh Apoteker sebesar 31,3%, dan oleh tenaga lain selain tenaga farmasi sebesar 31,3%.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Apotek

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, letak apotek berada di pinggiran kota, jauh dengan fasilitas kesehatan lain termasuk apotek/RS/puskesmas/klinik (≥ 1 km) dengan persentase sebesar 62,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian Dahbul, Yasin, Lazuardi (2021) bahwa faktor lokasi merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan apotek. Kemudahan jangkauan masyarakat terhadap apotek, ketersediaan produk yang lengkap, harga obat murah, dan pelayanan baik akan menjadi keunggulan

tersendiri bagi apotek tersebut, sehingga pemilik sarana apotek memilih letak apotek yang jauh dari fasilitas kesehatan lain untuk keberhasilan apotek dan membantu masyarakat ketika membutuhkan obat.

Berdasarkan status kepemilikan apotek di Kecamatan Gedong Tataan sebesar 62,5% dimiliki oleh PSA (Dokter/Apoteker/Tenaga Kesehatan lainnya), milik sendiri sebanyak 4 apotek (25%) dan PSA (masyarakat awam) sebanyak 2 apotek (12,5%). Hal ini diperbolehkan, berdasarkan Permenkes No. 9 Tahun 2017 dalam hal apoteker yang menjalankan apotek melakukan kerjasama pada pemilik modal (investor) maka pekerjaan kefarmasian wajib dijalankan secara keseluruhan oleh apoteker yang bersangkutan.

Berdasarkan modal kepemilikan apotek paling banyak ialah modal perseorangan (87,5%). Berdasarkan Permenkes No. 9 Tahun 2017 tentang apotek, Apoteker boleh membangun apotek melalui modal mandiri dan/atau modal yang berasal dari pemilik modal secara perorangan ataupun perusahaan. Berdasarkan lama apotek beroperasi <1 tahun sebesar 50%. Apotek yang telah lama beroperasi cenderung memiliki keunggulan dalam hal pengalaman dan keahlian, tetapi juga harus terus beradaptasi dengan perkembangan terbaru dan inovasi. Oleh karena itu, penting bagi apotek untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan dan mengikuti standar pelayanan kefarmasian yang berlaku. Apotek yang beroperasi dalam sehari dengan persentase sebesar 87,5% beroperasi 9-14 jam dalam sehari.

Berdasarkan tenaga lain selain APA di apotek, yaitu terdapat Tenaga Vokasi Farmasi (TVF) sebesar (68,8%). Hal ini sejalan dengan Permenkes No. 9 Tahun 2017, Apoteker yang memegang Surat Izin Apoetk (SIA) ketika melakukan pengelolaan apotek boleh didampingi Apoteker lain, Tenaga Teknis Kefarmasian dan/atau tenaga administrasi.

Berdasarkan tempat praktik dokter, sebesar 100% Apotek tidak memiliki tempat praktek dokter. Hasil dari pelayanan resep, didapatkan <10 lembar resep per hari sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar apotek tidak bekerja sama dengan dokter praktek sehingga resep perhari di apotek hanya sedikit. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Diana, Tandah, Basuki (2019) bahwa jumlah resep yang diterima dan omset yang diperoleh setiap hari dipengaruhi ketika apotek berkolaborasi dengan dokter yang berpraktik.

Berdasarkan layanan apotek secara online diperoleh persentase sebesar 25%. Seharusnya, apotek menerapkan layanan apotek secara online karena saat ini ketersediaan ponsel pintar dan internet telah meningkat penggunaannya sehingga pelanggan mendapatkan keuntungan dalam berbagai cara dari berbelanja di apotek online, termasuk harga yang lebih murah, prosedur pemesanan yang efisien, akses yang lebih luas ke berbagai nama merek, dan dapat di akses kapanpun dan dimanapun (Sinaga., Azhari, 2025).

Berdasarkan kerjasama apotek dengan asuransi, sebesar 93,8% tidak terdapat kerjasama dengan asuransi. Apotek yang bekerjasama dengan asuransi tergolong masih sedikit, padahal kerjasama antara apotek dan asuransi penting untuk meningkatkan akses terhadap obat resep dan pelayanan kesehatan bagi masyarakat

2. Karakteristik Petugas Apotek

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, jabatan responden di apotek paling banyak yaitu sebagai Tenaga Vokasi Farmasi (TVF) sebesar 37,5%. Hal ini sejalan dengan Permenkes No. 9 Tahun 2017, dalam menjalankan praktik kefarmasian, apoteker boleh didampingi dengan apoteker lain, tenaga teknis kefarmasian dan/atau tenaga administrasi.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia < 30 tahun sebesar 81,3%. Usia tersebut masuk kedalam usia produktif. Responden berjenis kelamin perempuan sebesar 62,5% lebih banyak daripada laki-laki. Kondisi ini didukung oleh penelitian Satibi, dkk (2018) bahwa wanita biasanya berkinerja lebih baik karena lebih gigih, tekun dan teliti. Perempuan mendominasi pekerjaan kefarmasian yang melibatkan interaksi dengan orang lain.

Responden yang memiliki masa kerja di apotek <1 tahun sebesar 56,3%. Hal ini berarti responden memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik. Oleh karena itu, diantisipasi bahwa responden sudah mengetahui kinerja apotek (Rahmawati., Heroweti., Ikhsan, 2023). Responden yang bekerja ditempat lain sebesar 50%. Waktu bekerja responden dalam sehari yaitu 6-8 jam sebesar 62,5%. Hal ini karena petugas apotek terbagi dalam dua shift. Waktu bekerja responden dalam seminggu yaitu bekerja 6-7 hari dalam seminggu sebesar (87,5%). Pendapatan petugas apotek perbulan mayoritas sebesar < 2,5 juta dengan persentase (68,8%) sebagai TVF dan tenaga lainnya dan pendapatan perbulan di apotek sebesar 2,5-4 juta perbulan yaitu sebagai apoteker

(31,3%). Kondisi ini mengacu pada Surat Keputusan Pengurus Daerah Ikatan Apoteker Indonesia Lampung terkait Standar Jasa Apoteker di Sarana Pelayanan Kefarmasian Tahun 2016, bahwa jam praktek minimal 10 jam seminggu gaji pokok sebesar Rp. 3.000.000, tunjangan profesi Rp. 1.000.000 dan tunjangan lainnya.

Pelayanan Farmasi Klinik

Berdasarkan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016, pengkajian resep dilakukan sebelum resep disiapkan yaitu dengan melihat persyaratan administrasi, farmasetik dan klinis. Kegiatan tersebut sudah dilaksanakan di seluruh apotek dengan persentase sebesar 74% kategori baik (61%-80%). Pengkajian dan pelayanan resep pada persyaratan administrasi sudah dijalankan sesuai dengan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016. Tetapi, terdapat resep yang kurang lengkap seperti tidak menuliskan tanggal resep, umur pasien, dan juga nama dokter. Namun, pada kajian farmasetik dan kajian klinis belum dapat diamati di apotek Kecamatan Gedong Tataan. Pengkajian dan pelayanan resep dalam pelayanan farmasi klinik di apotek telah dilaksanakan, namun belum sepenuhnya sesuai dengan Permenkes RI No. 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

Dispensing merupakan kegiatan penyiapan obat hingga penyerahan obat dan disertai pemberian informasi Obat. Kegiatan penyiapan obat dikerjakan dengan mengambil obat sesuai resep pada rak penyimpanan obat yang sesuai, melakukan peracikan jika diperlukan, menulis etiket obat, memasukkan obat kedalam wadah yang tepat dan terpisah untuk obat yang berbeda dan melakukan pemeriksaan kembali kesesuaian resep dengan etiket. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, kegiatan dispensing di apotek sebesar 95% termasuk dalam kategori baik sekali (81-100%). Sebagian besar kegiatan dispensing sudah dijalankan sesuai dengan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016. Namun, pada kegiatan memeriksa kembali obat sebelum diserahkan, pada beberapa apotek tidak dilakukan padahal kegiatan tersebut bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam penyiapan obat. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati, Heroweti, Ikhsan (2023) bahwa pengecekan ulang membantu mencegah kesalahan pemberian obat, yang merupakan tanggung jawab Apoteker, selain memastikan bahwa obat telah diresepkan dengan benar. TVF dan Apoteker bekerja sama dalam memberikan obat. Namun, kegiatan tersebut sering ditugaskan kepada TVF atau petugas lain dan tidak selalu dilaksanakan secara bersama-sama. Dispensing dalam

pelayanan farmasi klinik di apotek belum sepenuhnya sesuai dengan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

Pelayanan Informasi Obat di Apotek yaitu kegiatan melayani pertanyaan baik lisan ataupun tulisan, melakukan pembuatan serta penyebaran bulletin/brosur/leaflet, pemberdayaan masyarakat (penyuluhan), pemberian informasi serta edukasi terhadap pasien, lalu mendokumentasikan pelayanan informasi obat sebagai arsip. Berdasarkan hasil data pelayanan informasi obat diperoleh persentase sebesar 72% dengan kategori baik (61-80%). Pelayanan informasi obat sebagian besar telah dilaksanakan, namun pada pembuatan serta penyebaran bulletin/brosur/leaflet, pemberdayaan masyarakat (penyuluhan) dan dokumentasi pelayanan informasi obat pada beberapa apotek tidak dilakukan. Menurut Rasdianah, Djuwarno, Taupik, (2022), media informasi seperti brosur dapat diberikan yang dapat membantu pemahaman masyarakat, namun tenaga kefarmasian tidak memiliki waktu untuk membuat brosur atau materi informasi karena banyaknya pekerjaan kefarmasian yang mereka lakukan di apotek sehingga tidak dapat dijalankan. Pelayanan informasi obat pada pelayanan farmasi klinik di apotek belum sesuai dengan Permenkes RI No. 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek

Pelaksana Pelayanan Farmasi Klinik

Berdasarkan Permenkes RI No. 9 Tahun 2017, Apoteker pemegang SIA dalam menyelenggarakan Apotek dapat dibantu oleh Apoteker lain, Tenaga Teknis Kefarmasian dan/atau tenaga administrasi. Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian wajib memiliki surat izin praktik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan hasil data pelayanan farmasi klinik dilakukan oleh Apoteker sebesar 31,3%, dilakukan oleh TVF sebesar 37,5%, dan dilakukan oleh tenaga lain selain tenaga farmasi sebesar 31,3%. Hal ini tidak sejalan dengan Permenkes No. 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, dimana tanggung jawab pelayanan kefarmasian sepenuhnya berada pada Apoteker dan TVF dapat melakukan pelayanan farmasi klinik dibawah supervisi apoteker, sedangkan pada beberapa apotek pelaksana pelayanan farmasi klinik dijalankan oleh tenaga lain selain tenaga farmasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Pelaksanaan Pelayanan Farmasi Klinik di Apotek se-Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik apotek meliputi letak apotek sebesar 62,5% terletak di pinggiran kota jauh dengan fasilitas kesehatan lain seperti Apotek/RS/Puskesmas/Klinik ≥ 1 km, status kepemilikan apotek paling banyak dimiliki oleh PSA (Dokter/Apoteker/Tenaga kesehatan lainnya) sebesar 62,5%, modal kepemilikan apotek yang berasal dari modal perseorangan sebesar 87,5%), lama apotek beroperasi selama < 1 tahun sebesar 50%, jam operasional apotek selama 9-14 jam sebesar 87,5%), tenaga lain selain APA di apotek terdapat TVF di apotek sebesar 68,8%, apotek yang tidak memiliki tempat praktek dokter sebesar 100%), jumlah resep perhari di apotek < 10 resep sebesar 100%, tidak terdapat layanan apotek secara online sebesar 75%, dan apotek yang tidak memiliki kerjasama dengan asuransi kesehatan sebesar 93,8%. Karakteristik petugas apotek diperoleh hasil jabatan responden di apotek sebagai TVF sebesar 37,5%, usia responden < 30 tahun sebesar 81,3%, responden didominasi berjenis kelamin perempuan sebesar (62,5%), lama bekerja di apotek selama < 1 tahun sebesar 56,3%, responden yang praktik/bekerja ditempat lain sebesar 50%, waktu bekerja responden dalam sehari selama 6-8 jam sebesar 62,5%, waktu bekerja responden dalam seminggu selama 6-7 hari sebesar 87,5%) dan besaran pendapatan responden di apotek perbulan sebesar $< 2,5$ juta perbulan (68,8%). Pelayanan farmasi klinik pada pengkajian dan pelayanan resep sebesar 74% dengan kategori baik (61-80%), dispensing diperoleh sebesar (95%) dengan kategori baik sekali (81-100%), dan pelayanan informasi obat (PIO) sebesar 72% dengan kategori baik (61-80%). Pelayanan farmasi klinik di apotek belum sesuai dengan Permenkes RI No.73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek karena tidak 100% dilakukan. Pelaksana pelayanan farmasi klinik paling banyak dilaksanakan oleh tenaga vokasi farmasi (TVF) dengan persentase sebesar 37,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. (2019). Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek Di Apotek X Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. *Jurnal Inkofar*, 1(1), 49–58.
- Anjani, B. L. Puspita; Fitriana, Yuli; Hasanah, R. Afifatul. (2021). Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek “X” Kota Mataram Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. *Jurnal Kedokteran : Media Informasi Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 07(01), 29–37.
- Dahbul, A. Nura; Yasin, N. Munif; Lazuardi, Lutfan. (2021). Analisis Distribusi Apotek Berdasar Kinerja Standar Pelayanan Kefarmasian Melalui Sistem Informasi Geografis. *Majalah Farmaseutik*, 17(1).
- Diana, Khusnul; Tandah, M. Rinaldhi; Basuki, Muhamad. (2019). Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kota Palu. *Jurnal Ilmiah As-Syifaa*, 11(1), 45–54.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian. Jakarta.
- Heroweti, Junvidya, Rahmawati, Fitri; Ikhsan, Muhamad. (2023). Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Farmasi Klinik Di Apotek Kabupaten Magelang. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 1(01).
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. Jakarta. 37–39.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek. Jakarta. 1–36.
- Parera, M. M. Watty; Nanang, M. Yasin; Kristina, A. Susi. (2021). Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kota Kupang. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 11(3), 185–200.
- Pesawaran, Biro. (2024). "Gara gara Obat Kadaluwarsa Yang Dibelinya di Apoteker Arraya Farma Lampung Selatan, Seorang Lansia Nyaris Tewas". Tersedia <https://dradioqu.com/2024/06/19/gara-gara-obat-kadaluwarsa-yang-dibelinya-di-apoteker-arraya-farma-lampung-selatan-seorang-lansia-nyaris-tewas/> (9 Desember 2024).
- Rasdianah, Nur; Djuwarno, E. Nurrohwindi; Taupik, Muhammad. (2022). Edukasi Penggunaan Obat Yang Benar Melalui Media Brosur Bagi Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 380.

- Satibi, dkk. (2018). Analisis Kinerja Apoteker dan Faktor Yang Mempengaruhi Pada Era Jaminan Kesehatan Nasional di Puskesmas. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 8(1), 32.
- Sinaga, T. Jonathan; Sinaga, M. Yolanda; Azhari, Khairul. (2025). Proses Penerapan Layanan Pemesanan dan Pengiriman Obat Apotek Berbasis Aplikasi Digital, 1(3), 125–132.
- Tuwongena, B. Malinda, dkk. (2021). Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Di Kecamatan Tobelo Kota Kabupaten Halmahera Utara. *Biofarmasetikal Tropis (The Tropical Journal of Biopharmaceutical)*, 4(2), 15–24.
- Yuniarthe, Yodhi; Fahurian, Fatimah; Nuari, Icha. (2021). Rancang Bangun Aplikasi Dekstop Sistem Persediaan Obat Pada Apotek (Studi Kasus : Apotek Assifa Lampung). *Jurnal Teknologi Dan Informatika (JEDA)*, 2(2), 42–53.
- Health Research and Development Agency (2018) *Riskesdas National Report*. Jakarta: Publishing Agency for Health Research and Development Agency.
- Deyulmar, B. A., Suroto and Wahyuni, I. (2018) ‘Analysis of Factors Associated with Fatigue in Opak Crackers in Ngadikerso Village, Semarang City, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), pp. 278–285.
- Gurusinga, D., Camelia, A. and Purba, I. G. (2015) ‘Analysis of Associated Factors with Work Fatigue at Sugar Factory Operators PT. PN VII Cinta Manis in 2013’, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 6(2), pp. 83–91.
- Adriani, M. and Bambang, W. (2012) *Introduction to Public Nutrition*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarwaka (2013) *Industrial Ergonomics, Basics of Ergonomic Knowledge and Applications at Workplace*. Surakarta: Harapan Press.
- Mauludi, M. N. (2010) *Associated Factors with Fatigue in Workers in the Cement Bag Production Process PBD (Paper Bag Division) PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Citeureup-Bogor in 2010*. Undergraduate Thesis. Jakarta: Faculty of Medicine and Health Sciences Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Saosa, M. (2013) *Relationship between Individual Factors and Work Exhaustion in Unloading Worker at Manado Port*. Undergraduate Thesis. Manado: Faculty of Public Health Universitas Sam Ratulangi.
- Minister of Manpower Regulation (2018) Number 5 Year 2018. Concerning Safety and Health. Jakarta: Ministry of Manpower Republic of Indonesia.